

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Industri Perbankan di Indonesia sangat penting peranannya dalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga perantara keuangan. Hal ini dikarenakan perbankan merupakan salah satu lembaga yang mempunyai peran untuk mempertemukan antara pemilik dan pengguna dana, oleh karena itu, kegiatan bank harus berjalan secara efisien pada skala makro maupun mikro. Dana hasil mobilitas masyarakat dialokasikan ke berbagai ragam sektor ekonomi dana keseluruhan area yang membutuhkan secara cepat dan tepat.

Di Indonesia terdapat dua jenis perbankan, yaitu bank yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional dan bank yang melakukan kegiatan usaha secara syariah. Bank konvensional adalah bank yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional dan kegiatannya berdasarkan pada pembayaran bunga serta lebih dulu muncul dan berkembang di Indonesia. Sedangkan bank syariah adalah bank yang beroperasi berdasarkan prinsip – prinsip Islam, yaitu mengedepankan keadilan, kemitraan, keterbukaan, dan universalitas bagi seluruh kalangan (Laksamana, 2009:10). Pada bank syariah keadilan dapat terjadi dengan penerapan sistem bagi hasil dalam memberikan keuntungan bagi para nasabah dan pihak bank. Sistem bagi hasil adalah suatu sistem perbankan syariah yang tidak mengandung unsur riba dalam memberikan imbal hasil. Antonio (2001:37) menyatakan bahwa menurut istilah teknis riba berarti pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara batil. Oleh sebab itu, riba diharamkan dalam

transaksi apapun. Larangan pengembalian harta secara batil terdapat firman-Nya sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٠٤﴾

*Yā ‘Ayyuhā al-Lazīna ‘Āmanū lā Ta’kulū ‘Amwālakum bainakum bi al-Bāṭili ‘illa ‘an Takūna Tijāratan ‘an Tarāḍin Minkum wa lā Taqtulū ‘Anfusakum ‘inna Allāha Kāna bikum Raḥīmāan.*

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu.

Menurut Quth (2001:341) menyatakan bahwa terdapat larangan dalam memakan harta sesamanya secara bathil bagi orang beriman karena tindakan tersebut merupakan tindakan yang dapat membunuh jiwa, kehancuran dan kebinasaan.

Menurut Undang – Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 yang disempurnakan menjadi Undang–Undang No. 10 tahun 1998, pada pasal 5 disebutkan bahwa bank di Indonesia dibagi menjadi dua jenis yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha perbankan secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) banyak berdiri di daerah–daerah kecil dikarenakan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) mempunyai tujuan untuk meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Berdasarkan UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, penyaluran dana oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) berupa pembiayaan dengan akad transaksi bagi hasil, sewa menyewa, jual beli, pinjam meminjam, dan sewa menyewa jasa (multijasa). Penerapan prinsip syariah dalam Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) tidak hanya sekedar dalam hal pembiayaan kepada usaha mikro, kecil, menengah, terkhusus pada daerah–daerah kecil seperti desa yang memang pada daerah yang dianggap kecil tersebut masih banyak masyarakat yang membutuhkan pembiayaan. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) mempunyai tujuan operasional untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ada di daerah – daerah kecil dengan mempunyai harapan terciptanya kesejahteraan ekonomi yang merata (Outlook Perbankan Syariah tahun 2012).

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Jumlah Bank dan Jumlah Kantor BPR dan BPRS di Indonesia**

Tahun	BPR					BPRS				
	2011	2012	2013	2014	2015 Juni	2011 1	2011 2	2011 3	2011 4	2011 5 Juni
Jumlah Bank (Ribu)	1.669	1.653	1.653	1.643	1.644	155	158	163	163	161
Jumlah Kantor (Ribu)	4.172	4.425	4.78	4.895	5.019	364	401	402	439	433

Sumber : Statistik Perbankan Syariah (SPS) Desember 2010 – Juni 2015 diakses tanggal 31 Oktober 2016.

Pada Tabel 1.1 terlihat jelas dari tahun ke tahun jumlah bank Bank Perkreditan Rakyat (BPR) mengalami penurunan unit bank yang berdiri meskipun pada tahun 2014 mengalami peningkatan. Tabel 1.1 tercatat hingga Juni 2015

terdapat 1.644 Bank Perkreditan Rakyat (BPR) tersebar di 33 provinsi diseluruh Indonesia, sedangkan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) mengalami penambahan unit bank yang berdiri meskipun pada tahun 2013 dan 2014 jumlah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) sama dan pada tahun 2015 mengalami penurunan. Pada Tabel 1.1 diatas tercatat hingga Juni 2015 terdapat 161 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) tersebar di 33 provinsi di seluruh Indonesia dimana provinsi di Jawa Timur memiliki angka terbesar yakni 29 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

BPRS maupun BPR Konvensional adalah salah satu jenis perbankan yang memiliki fungsi salah satunya adalah menghimpun dana dari masyarakat. Sumber-sumber penghimpun dana (tidak termasuk modal) perbankan syariah di dominasi oleh dana pihak ketiga (DPK) (LPKS, 2013:4). Tabel 1.2 memperlihatkan perkembangan DPK yang berhasil dihimpun oleh BPRS dan BPR Konvensional terlihat bahwa DPK pada BPRS dan BPR konvensional cenderung meningkat setiap tahunnya. Adapun perkembangan DPK tahun 2011 – 2015 adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.2**

**Dana Pihak Ketiga (DPK) yang Dihimpun Oleh BPRS dan BPR Konvensional di Indonesia**

<b>Indikator</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
<b>BPRS (dalam Juta Rupiah)</b>	681.476	787.923	907.755	1.021.776	1.163.287
<b>BPR Konvensional (dalam Miliar Rupiah)</b>	38.209	44.870	50.520	58.750	67.266

Sumber: Statistik Perbankan Syariah (SPS) tahun 2011 – 2015 diakses tanggal 1 Desember 2016.

Peningkatan pada jumlah DPK yang berhasil dihimpun oleh BPRS maupun BPR Konvensional seperti yang tertera pada Tabel 1.2, memberikan kesempatan kepada pihak manajemen BPRS maupun BPR Konvensional untuk meningkatkan kegiatan sebagai lembaga intermediasi dalam hal penyaluran pembiayaan kepada masyarakat.

Berdasarkan data dari website [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id), dilihat dari rasio NPF pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) pada tahun 2011 sebesar 6,11%, 2012 sebesar 6,15%, di tahun 2013 sebesar 6,50%, 2014 sebesar 7,89% dan pada tahun 2015 NPF BPRS sebesar 8,20%, dilihat dari angka tersebut NPF pada BPRS selalu meningkat setiap tahunnya. Sedangkan dari rasio NPL pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional pada tahun 2011 sebesar 5,22%, tahun 2012 sebesar 4,75%, di tahun 2013 sebesar 4,41%, pada tahun 2014 sebesar 4,75%, dan pada tahun 2015 sebesar 5,37%.

Widyaningrum (2016 : 45) rasio *Non Performing Financing* (NPF) diukur dengan membandingkan jumlah pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan. Nilai NPF dapat bertambah apabila jumlah pembiayaan bermasalah yang ditanggung BPRS bertambah dan mengakibatkan kerugian yang dihadapi meningkat sehingga dapat menurunkan tingkat keuntungan BPRS. Hal ini menjelaskan bahwa dilihat dari NPF atau NPL pada BPRS dan BPR Konvensional cenderung meningkat, maka pengelolaan risiko kredit pada BPRS dan BPR konvensional tidak baik.

Persaingan BPR dan BPRS tidak bisa terhindarkan dan memberikan dampak yang mempengaruhi tumbuh kembangnya suatu bank. Sebuah bank harus

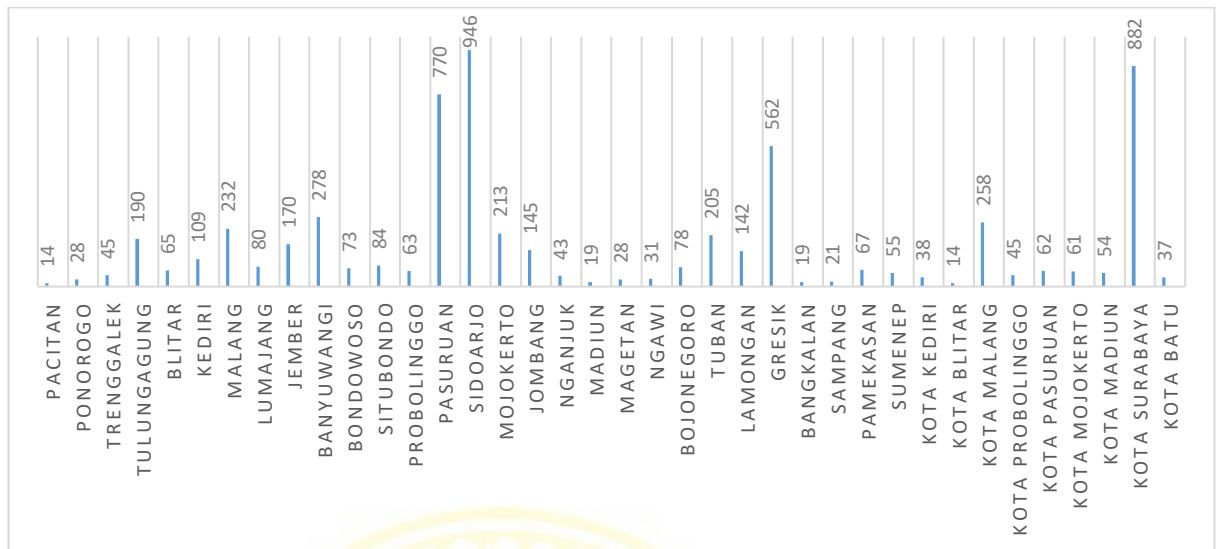
mampu meningkatkan kinerja keuangannya untuk bisa bertahan dan mengembangkan eksistensinya. Kinerja keuangan bank merupakan salah satu keberhasilan kesehatan suatu bank, penilaian kinerja keuangan bank dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangannya. Selain itu, Arifin (2005:65) menjelaskan bahwa laporan keuangan (*financial statement*) menyimpulkan kegiatan dalam setiap bidang fungsional perbankan.

**Tabel 1.3**  
**BPRS dan BPR Konvensional di Surabaya**  
**Periode September 2016**

No.	Nama BPRS	Total Asset Rp (Ribuan)
1.	PT BPRS Jabal Nur	Rp 357.730.431
2.	PT BPRS Karya Mugi Sentosa	Rp 49.173.589
No.	Nama BPR Konvensional	Total Asset
1.	PT. BPR Jawa Timur	Rp 2.129.281.166
2.	PT. BPR Prima Kredit Utama	Rp 37.825.325
3.	PT. BPR Danamas	Rp 8.901.337
4.	PT. BPR Guna Yatra	Rp 6.566.172
5.	PT. BPR Kosanda	Rp 46.444.000
6.	PT. BPR Bintang Mitra	Rp 5.887.016
7.	PT. BPR Centra Niaga	Rp 21.517.344
8.	PT. BPR Surya Utama	Rp 52.135.167

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) diakses 29 November 2016 (diolah).

Berdasarkan Tabel 1.3 diatas peneliti memilih seluruh BPR Syariah dan BPR Konvensional di Surabaya, alasan peneliti memilih kota Surabaya sebagai objek penelitian dapat di lihat pada Gambar 1.1 sebagai berikut :



Sumber : BPR Provinsi Jawa Timur, 2015

**Gambar 1.1**  
**Jumlah Industri IBS Tahun 2013**

Berdasarkan Gambar 1.1 jumlah unit usaha di sektor industri besar dan menengah Jawa Timur tahun 2013 terbanyak adalah di Kota Sidoarjo yaitu 946 perusahaan, dan kota Surabaya sebanyak 882 perusahaan, sementara jumlah paling sedikit di Kota Blitar dan Kabupaten Pacitan masing-masing 14 perusahaan.

Suatu daerah dianggap maju jika kelompok sektor sekunder menjadi penopang bingkai perekonomiannya. Industri manufaktur merupakan salah satu penopang perekonomian yang dianggap tangguh. Keberadaan dan keberlanjutan industri manufaktur memegang peranan yang kuat karena mengakar di masyarakat. Sektor industri manufaktur, baik Industri Besar Sedang (IBS) maupun Industri Mikro Kecil (IMK) perannya tidak begitu besar dalam pembentukan ekonomi daerah, namun berperan dalam menciptakan lapangan kerja dan pemerataan pendapatan. (Seri Analisis Pembangunan Wilayah Provinsi Jawa Timur 2015).

Diiringi Industri yang besar maka berdampak terhadap aset, berdasarkan website [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) jumlah aset Kota Surabaya memiliki nilai jumlah aset terbesar di Jawa Timur sebesar Rp 2.270.878,453, hal ini menunjukkan bahwa kota Surabaya sebagai pusat ekonomi Jawa Timur dan Indonesia bagian Timur memiliki potensi perbankan hampir tiada batas, mengikuti pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Timur dan Indonesia bagian Timur, maka dari itu peneliti memilih Surabaya sebagai tempat yang diteliti karena selain memiliki aset terbesar se-Jawa Timur, kota Surabaya adalah kota terbesar se-Jawa Timur.

Selain itu BPR di Surabaya memiliki CAR tertinggi se-Jawa Timur yaitu sebesar 9%. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh *Equity* bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank (Kasmir, 2007:142). CAR pada BPR di Surabaya telah melebihi ketentuan yang diterapkan oleh BI yaitu sebesar 8% (Peraturan Bank Indonesia Nomor 15 / 12 / PBI / 2013).

Dalam beberapa hal, baik bank konvensional ataupun bank syariah memiliki persamaan terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, syarat-syarat umum memperoleh pembiayaan dan lain sebagainya. Akan tetapi terdapat perbedaan mendasar di antara keduanya yaitu dalam bank syariah akad yang dilakukan memiliki konsekuensi duniawi dan ukhrawi karena akad yang dilakukan berdasarkan hukum Islam.

Karakteristik dasar dari perbankan syariah yang antara lain melarang penerapan riba dan melarang transaksi yang didasarkan pada motif spekulasi, membuat bank syariah diidentikan sebagai lembaga pembiayaan yang memiliki



keterkaitan erat dengan sektor riil, dan hal inilah yang menjadi unggulan kompetitif bagi bank syariah. Operasional bank syariah yang menggunakan prinsip bagi hasil ini ternyata menjadi solusi terhadap wabah penyakit *negative spread* yang dialami oleh bank konvensional, karena konsekuensi dari sistem bunga yang ditetapkan oleh bank konvensional menjadikan bank harus menanggung rugi atas kegiatan usaha penghimpunan dananya pada saat suku bunga kredit lebih rendah dibandingkan suku bunga simpanan (dana pihak ketiga yang disimpan di bank).

Sebagai salah satu lembaga keuangan, bank perlu menjaga kinerjanya agar dapat beroperasi secara optimal. Terlebih lagi bank syariah harus bersaing dengan bank konvensional yang dominan dan telah berkembang pesat di Indonesia. Persaingan yang semakin tajam ini harus dibarengi dengan manajemen yang baik untuk bisa bertahan di industri perbankan. Salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh bank untuk bisa bertahan hidup adalah kinerja keuangan bank.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti ingin meneliti mengenai kinerja keuangan antara Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuaangan Pada BPRS dan BPR di Surabaya”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Sesuai latar belakang yang diuraikan diatas maka permasalahan yang diteliti adalah

1. Apakah ada perbedaan antar kinerja keuangan BPRS dengan BPR yang berada di regional Surabaya menggunakan rasio NPF atau NPL?

2. Apakah ada perbedaan antar kinerja keuangan BPRS dengan BPR yang berada di regional Surabaya menggunakan rasio FDR atau LDR?
3. Apakah ada perbedaan antar kinerja keuangan BPRS dengan BPR yang berada di regional Surabaya menggunakan rasio NIM atau NOM ?
4. Apakah ada perbedaan antar kinerja keuangan BPRS dengan BPR yang berada di regional Surabaya menggunakan rasio ROA?
5. Apakah ada perbedaan antar kinerja keuangan BPRS dengan BPR yang berada di regional Surabaya menggunakan rasio CAR?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan antara kinerja keuangan BPRS dengan BPR yang berada di regional Surabaya menggunakan rasio NPF atau NPL.
2. Untuk mengetahui perbedaan antara kinerja keuangan BPRS dengan BPR yang berada di regional Surabaya menggunakan rasio FDR atau LDR.
3. Untuk mengetahui perbedaan antara kinerja keuangan BPRS dengan BPR yang berada di regional Surabaya menggunakan rasio NOM atau NIM.
4. Untuk mengetahui perbedaan antara kinerja keuangan BPRS dengan BPR yang berada di regional Surabaya menggunakan rasio ROA.
5. Untuk mengetahui perbedaan antara kinerja keuangan BPRS dengan BPR yang berada di regional Surabaya menggunakan rasio CAR.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh bagi beberapa pihak dari penelitian mengenai perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional antara lain:

1. Bagi penulis, dengan melakukan penelitian ini penulis memperoleh pengalaman dan ilmu pengetahuan baru mengenai perbankan syariah untuk diaplikasikan dan dikembangkan yang telah diperoleh dalam perkuliahan serta agar dapat memenuhi tugas akhir dalam menempuh program studi S1 Ekonomi Islam di Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Airlangga.
2. Bagi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, dapat dijadikan sebagai catatan atau koreksi untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya, sekaligus memperbaiki apabila ada kelemahan dan kekurangan.
3. Bagi Bank Perkreditan Rakyat Konvensional, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau pertimbangan untuk mengkonversi menjadi bank syariah.
4. Bagi pengguna lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar pertimbangan bagi pihak internal maupun eksternal (investor, supplier, masyarakat, pemerintah & pihak lainnya) dalam pengambilan keputusan.

#### **1.5. Sistematika Skripsi**

Dalam usulan penelitian ini, penulis menyusun tiga bab uraian dengan sistematika penulisan yang dapat dirincikan sebagai berikut:

## **BAB 1: PENDAHULUAN**

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini.

## **BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan tentang tinjauan pustaka yang terdiri dari pengertian, landasan hukum, fungsi, dan kegiatan bank syariah, penelitian kinerja keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dan Bank Perkreditan Rakyat Konvensional berdasarkan laporan keuangan, rasio keuangan perbankan, hubungan antar variabel yang diteliti, hipotesis, penelitian terdahulu.

## **BAB 3: METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang objek penelitian, populasi penelitian, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data, definisi operasional dan cara menghitung variabel, dan teknik analisis data.

## **BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perusahaan perbankan yang diteliti adalah BPR Syariah dan BPR Konvensional yang berada di Surabaya pada periode 2014 – 2016. Kinerja keuangan dari bank – bank tersebut dianalisis selanjutnya dilakukan pembahasan yaitu dengan menghubungkan hasil analisis dengan penelitian sebelumnya dan juga dihubungkan dengan teori yang berkaitan.

## **BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisikan intisari atau kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian. Simpulan pada penelitian ini adalah terdapat perbedaan pada beberapa rasio perbankan syariah dengan perbankan konvensional. Berdasarkan kesimpulan itu penulis akan memberikan saran kepada pihak – pihak yang terkait dalam upaya meningkatkan kinerja suatu bank yang berguna bagi perusahaan. Saran untuk penelitian selanjutnya salah satunya adalah dapat memperpanjang periode penelitian agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendekati kinerja perbankan yang *up to date*.

